

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Gambaran Karakteristik Pengetahuan Masyarakat Awam Mengenai Penanganan Jenazah Pasien COVID-19

### *Description of the Characteristics of General Public Knowledge Regarding the Handling of Corpses of COVID-19 Patients*

Mariatul Fadillah<sup>1\*</sup>, Pariyana<sup>2</sup>, Pramadita Widya Garini<sup>3</sup>, Uly Febra Kusuma<sup>3</sup><sup>1</sup>Konsil Kedokteran Indonesia, Indonesia<sup>2</sup>Bagian IKM-IKK Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang<sup>3</sup>Program Studi Profesi Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang\*Korespondensi Penulis: [mariatulfadillah4@gmail.com](mailto:mariatulfadillah4@gmail.com)

#### Abstrak

*Coronavirus diseases 2019* atau yang disingkat dengan COVID-19 telah menyita perhatian dunia sejak kemunculan pertamanya di Wuhan, China, pada akhir Desember 2019. Hal ini dikarenakan oleh penyebarannya yang cepat, sehingga pada 11 Maret 2020 WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai sebuah pandemi. Terhitung hingga tanggal 27 September 2020, WHO melaporkan terdapat 32.730.945 kasus terkonfirmasi COVID-19, dengan 991.224 jumlah kematian. Jumlah kumulatif kasus positif COVID-19 di Indonesia pada 27 September 2020 mencapai angka 275.213 dengan kasus meninggal sebanyak 10.386 kasus. Telah diketahui bahwa penyakit ini dapat ditularkan secara langsung dan tidak langsung. Hal ini menyebabkan banyak keresahan di dalam lingkungan masyarakat dan memunculkan stigma-stigma negatif terhadap proses pemulasaran jenazah pasien COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran pengetahuan masyarakat awam mengenai pemulasaran jenazah pasien COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif observasional. Populasi pada penelitian ini adalah 88 orang masyarakat yang mengisi kuesioner penelitian daring/online. Dari 88 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap didapatkan rerata usia  $23,78 \pm 7,46$ . Dari total 88 responden pada penelitian ini didapatkan rerata usia responden adalah  $22,86 \pm 6,72$  tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (63%), pendidikan terakhir perguruan tinggi (47,7%), dan mayoritas berstatus pelajar/mahasiswa (58%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, yaitu 39 orang (44,3%).

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Masyarakat Awam; Pemulasaran Jenazah; Covid-19

#### Abstract

*Coronavirus disease 2019 or abbreviated as COVID-19 has captured the world's attention since its first appearance in Wuhan, China, at the end of December 2019. This is due to its rapid spread, so that on March 11, 2020 WHO declared COVID-19 a pandemic. As of September 27, 2020, WHO reported 32,730,945 confirmed cases of COVID-19, with 991,224 deaths. The cumulative number of positive COVID-19 cases in Indonesia on September 27 2020 reached 275,213 with 10,386 cases died. It is known that this disease can be transmitted directly and indirectly. This has caused a lot of unrest in the community and is free from negative stigma against the process of covering the bodies of COVID-19 patients. Therefore, this study was conducted to see an overview of public knowledge regarding the wrapping of the bodies of COVID-19 patients. This study used a descriptive observational study method. The population in this study were 88 people who filled out an online research questionnaire. Of the 88 respondents who filled out the questionnaire completely, the mean age was  $23.78 \pm 7.46$ . From a total of 88 respondents in the study, the age of the respondents was  $22.86 \pm 6.72$  years. The majority of respondents were female (63%), the latest education was higher education (47.7%), and people were students (58%). The majority of respondents have good knowledge, namely 39 people (44.3%).*

**Keywords:** Knowledge; General Public; Handling of the corpse; Covid-19

## PENDAHULUAN

*Coronavirus diseases 2019* atau yang disingkat dengan COVID-19 telah menyita perhatian dunia sejak kemunculan pertamanya di Wuhan, China, pada akhir Desember 2019. Hal ini dikarenakan oleh penyebarannya yang cepat, sehingga pada 11 Maret 2020 WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai sebuah pandemi. Terhitung hingga tanggal 27 September 2020, WHO melaporkan terdapat 32.730.945 kasus terkonfirmasi COVID-19, dengan 991.224 jumlah kematian. Kasus kumulatif tertinggi berdasarkan data terbaru WHO pada 27 September 2020 adalah sebesar 6.960.152 berada di USA, angka ini mengalahkan India yang menempati urutan kedua dengan jumlah kasus kumulatif sebesar 5.992.532 kasus. Penyakit coronavirus pertama kali muncul di Indonesia pada awal bulan Maret 2020. Jumlah kumulatif kasus positif COVID-19 di Indonesia pada 27 September 2020 mencapai angka 275.213 dengan kasus meninggal sebanyak 10.386 kasus (1)(2).

Telah diketahui bahwa penyakit menular ini disebabkan oleh suatu jenis virus corona baru, yaitu SARS-CoV-2 yang dapat ditularkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, virus penyebab COVID-19 ditularkan melalui droplet (percikan) orang yang terinfeksi ketika sedang bersin, batuk, bernafas, berbicara, atau bernyanyi, dalam jarak yang dekat (2 meter). Virus ini kemudian dapat masuk melalui mulut, hidung ataupun mata. Selain itu droplet ini juga dapat menularkan kepada orang lain ketika bersentuhan dengan penderita atau memegang objek permukaan benda yang terkontaminasi oleh SARS-CoV-2 (penularan tidak langsung/fomit). Banyak penelitian telah menyebutkan bahwa pasien yang terinfeksi virus COVID-19 dapat mengalami gejala klinis yang berat hingga menyebabkan kematian. Namun, tidak sedikit juga kasus yang tidak menampilkan gejala (kasus asimtomatik) dan diketahui bahwa kasus ini tetap bisa menularkan virus (3).

Sebagai penyakit baru, banyak yang belum diketahui tentang pandemi COVID-19, terutama di kalangan masyarakat. Manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada “kelompok yang berbeda/lain”. Hal ini yang menyebabkan munculnya stigma sosial dan diskriminasi terhadap etnis tertentu dan juga orang yang dianggap mempunyai hubungan dengan virus ini. Stigma yang belum lama ini berkembang di masyarakat, terutama masyarakat Indonesia adalah virus COVID-19 masih akan hidup dalam tubuh jenazah selama beberapa lama, padahal dalam laporan berjudul “*Risks Posed By Dead Bodies After Disaster*” yang dikeluarkan oleh WHO, tidak ada bukti bahwa jenazah berisiko menyebarkan penyakit. Beberapa jurnal juga menjelaskan bahwa virus COVID-19 akan mati di dalam tubuh jenazah kurang lebih setelah 4 jam. Sentimen negatif terhadap jenazah inilah yang menyebabkan timbulnya beberapa kasus yang baru-baru ini ramai di Indonesia, yaitu penolakan penguburan jenazah yang diduga terinfeksi virus COVID-19.

Isu lain yang menyebutkan bahwa jenazah pasien COVID-19 dalam keadaan tidak utuh saat dimakamkan oleh tim relawan ataupun tim medis membuat Tim gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 Kabupaten Jawa Timur menggelar rapat koordinasi pada 27 Agustus 2020, membahas topik penanganan/pemulasaran jenazah di masa pandemi COVID-19 dan menyepakati beberapa hal, termasuk kewajiban untuk mengikutsertakan anggota keluarga selama pemulasaran jenazah COVID-19 dengan syarat mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran pengetahuan masyarakat awam mengenai pemulasaran jenazah pasien COVID-19.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional, untuk mengetahui gambaran karakteristik pengetahuan masyarakat awam mengenai proses pemulasaran jenazah pasien COVID-19. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan melalui *google form* pada bulan Agustus–September 2020.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dirancang oleh peneliti berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian dengan pengembangan dari penelitian sebelumnya, kemudian dikonfirmasi oleh *expert judgement*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dari pengisian kuesioner *online* mengenai karakteristik berupa nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan beberapa pertanyaan untuk menilai tingkat pengetahuan responden terhadap proses pemulasaran jenazah pasien COVID-19. Pengetahuan responden dinilai dari jawaban benar yang didapatkan dari 12 pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya”, “tidak”, dan “tidak tahu”. Jawaban benar akan diberikan nilai 2, jawaban tidak tahu diberi nilai 1, dan jawaban salah diberi nilai 0. Pengetahuan dikategorikan kurang jika nilai <56%, cukup jika nilai 56–75%, dan baik jika nilai 76–100%.

Data dikumpulkan melalui kuesioner kemudian diolah dengan menggunakan program statistik IBM SPSS Statistik 20. Selanjutnya data dianalisis dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang dijelaskan dengan narasi.

## HASIL

Dari total 88 responden pada penelitian ini didapatkan rerata usia responden adalah  $22,86 \pm 6,72$  tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (63%), pendidikan terakhir perguruan tinggi (47,7%), dan mayoritas berstatus pelajar/mahasiswa (58%). Tabel 1 memaparkan karakteristik responden lebih rinci.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

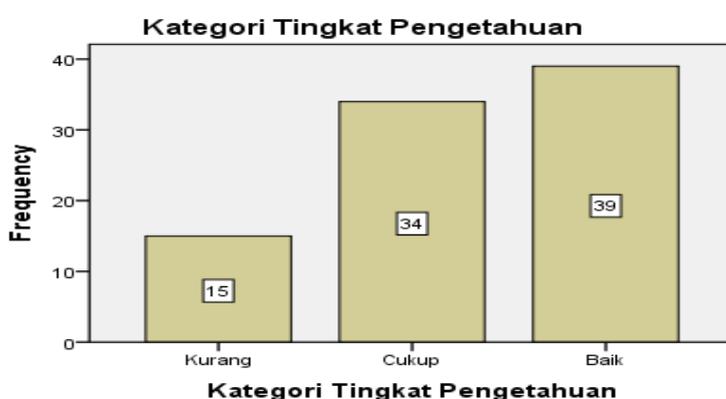
Karakteristik	Frekuensi (N=88)	Persentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>		22,86±6,72
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	25	28,4
Perempuan	63	71,6
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD/Sederajat	1	1,1
SMP/Sederajat	9	10,2
SMA/Sederajat	36	40,9
PTN/PTS/Sederajat	42	47,7
<b>Pekerjaan</b>		
Pelajar/Mahasiswa	51	58,0
PNS/TNI/Polri	8	9,1
Karyawan Swasta	6	6,8
Wiraswasta/Wirusaha	9	10,2
IRT	3	3,4
Lain-lain	11	12,5

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada 101 responden, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 39 orang (44,3%) (Gambar 1).

**Tabel 2.** Karakteristik Jawaban Responden tentang Pengetahuan terhadap Pemulasaran Jenazah COVID-19

No.	Pengetahuan	Jawaban tepat (n)	Jawaban tidak tepat (n)
1.	Jenazah COVID-19 dapat menularkan virus ke manusia lainnya	58 (65,9%)	30 (34,1%)
2.	Jenazah COVID-19 dapat diserahkan pada keluarga dan dimakamkan seperti jenazah pada umumnya	55 (62,5%)	33 (37,5%)
3.	Jika ada tetangga atau kerabat yang meninggal karena COVID-19, saya dan keluarga dapat ikut mengurus proses pemakaman	63 (71,6%)	25 (28,4%)
4.	Semua pasien yang meninggal karena COVID-19 atau dicurigai COVID-19 wajib dimakamkan sesuai dengan protokol khusus	77 (87,5%)	11 (12,5%)
5.	Penolakan jenazah dan penolakan prosedur pemakaman jenazah COVID-19 adalah hal yang tidak perlu dikhawatirkan	49 (55,7%)	39 (44,3%)
6.	Pemakaman jenazah COVID-19 sesuai dengan prosedur dapat mencegah penularan virus ke orang dan lingkungan sekitar	79 (89,8%)	9 (10,2%)
7.	Setiap kasus kematian konfirmasi COVID-19 atau curiga COVID-19 baik di dalam maupun diluar rumah sakit maka pemulasaraan jenazah dilakukan sesuai prosedur	81 (92,0%)	7 (7,9%)

khusus COVID-19			
8.	Prosedur pemulasaraan jenazah COVID-19 TIDAK disesuaikan dengan etis dan TIDAK layak sesuai dengan agama, nilai, norma dan budaya.	45 (51,1%)	43 (48,9%)
9.	Setelah dimandikan, jenazah dimasukkan ke kantong jenazah atau dengan kain tidak tembus air dan/atau plastik, dan pastikan tidak ada cairan yang keluar dari jenazah yang terbungkus tersebut dan BOLEH dibuka lagi	53 (60,2%)	35 (39,8%)
10.	Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, pengawetan jenazah COVID-19 TIDAK dianjurkan dan pemakaman sebaiknya dilakukan dalam 24 jam pertama	76 (86,4%)	12 (13,6%)
11.	Keluarga pasien dapat ikut dalam proses memandikan dan pemakaman jenazah COVID-19 dengan syarat	55 (62,5%)	33 (37,5%)
12.	Pemulasaraan jenazah dengan penyakit menular atau diduga meninggal karena penyakit menular harus dilakukan desinfeksi terlebih dahulu	72 (81,8%)	16 (18,1%)



Gambar 1. Grafik Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden

Responden yang termasuk dalam kelompok pengetahuan cukup berjumlah 34 orang (38,6%), sedangkan sisanya 15 orang (17,0%) memiliki pengetahuan yang kurang. Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab pertanyaan dengan benar.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan berdasarkan Karakteristik Responden

Demografi	Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
<b>Usia</b>						
14–18 tahun	9	10,2	6	6,8	2	2,3
19–23 tahun	21	23,9	24	27,3	8	9,1
24–28 tahun	3	3,4	1	1,1	2	2,3
29–33 tahun	3	3,4	3	3,4	0	0,0
39–43 tahun	1	1,1	0	0,0	2	2,3
44–48 tahun	2	2,3	0	0,0	1	1,1
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	11	12,5	11	12,5	3	3,4
Perempuan	28	31,8	23	26,1	12	13,6
<b>Pendidikan Terakhir</b>						

SD/ Sederajat	0	0,0	1	1,1	0	0,0
SMP/ Sederajat	7	8,0	1	1,1	1	1,1
SMA/ Sederajat	12	13,6	17	19,3	7	8,0
Perguruan tinggi	20	22,7	15	17,0	7	8,0
<b>Pekerjaan</b>						
Pelajar/Mhasiswa	23	26,1	21	23,9	7	8,0
PNS/TNI/Polri	3	3,4	5	5,7	0	0,0
Karyawan Swasta	1	1,1	4	4,5	1	1,1
Wiraswasta/usaha	6	6,8	1	1,1	2	2,3
IRT	2	2,3	0	0,0	1	1,1
Lain-lain	4	4,5	3	3,4	4	4,5

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik responden. Didapatkan bahwa untuk tingkat pengetahuan yang baik, dari segi usia responden paling banyak pada kelompok usia 19–23 tahun yaitu 21 orang (23,9%), ditinjau dari segi jenis kelamin paling banyak adalah perempuan, yaitu 28 orang (31,8%), ditinjau dari segi tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak pada kelompok perguruan tinggi/ sederajat, yaitu 20 orang (22,7%), ditinjau dari segi pekerjaan responden paling banyak adalah pelajar/mahasiswa, yaitu 23 orang (26,1%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data karakteristik responden dalam penelitian ini, didapatkan rerata usia responden adalah  $22,86 \pm 6,72$  tahun. Hasil ini serupa dengan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) yang mengatakan bahwa 49,52% dari total pengguna internet adalah kelompok usia 19-34 tahun (4). Serupa pula dengan penelitian oleh Al-Hanawi et al. di Arab Saudi yang sebagian besar responden penelitiannya adalah masyarakat yang berusia 18–29 tahun (5). Oleh karena itu, pada saat dilakukan penyebaran kuesioner dengan menggunakan *google form* melalui berbagai media sosial, didapatkan jumlah responden terbanyak berada pada kelompok usia 19–23 tahun (Tabel 3).

Survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa laki-laki merupakan pengguna internet terbanyak, sebanyak 51,43% (4). Survei APJII ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini yang mayoritas respondennya adalah perempuan (71,6%). Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang serupa. Hal ini sejalan dengan penelitian di Wonosobo, Jawa Tengah oleh Punamasari dan Rahayani (2020) dimana sebanyak 64,6% responden adalah perempuan (6). Selain itu, Zhong *et al.* dalam penelitiannya di China juga menemukan bahwa responden yang mendominasi hasil penelitiannya adalah perempuan, sebanyak 65,7% (7). Khasawneh et al., dalam penelitiannya yang dilakukan di Jordan, juga mendapatkan hasil serupa, mayoritas respondennya adalah perempuan (8).

Pada penelitian ini juga dapat dilihat bahwa frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh tingkat pendidikan perguruan tinggi/ sederajat, yaitu sebesar 47,7%. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Hager et al. yang menyatakan bahwa sebanyak 89,4% responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi/ sederajat (9). Tidak jauh berbeda dengan penelitian oleh Yanti et al., yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, baik S1, S2, S3 atau sederajat dengan proporsi sebesar 61,98% (10). Hal ini mungkin terjadi karena adanya penggunaan metode survei *online* pada penelitian sehingga mengakibatkan informasi mengenai kuesioner ini cenderung sampai pada individu yang memiliki literasi internet yang tinggi.

Berdasarkan data yang ada, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah pelajar/mahasiswa, sebanyak 58,0%. Penelitian dengan desain potong lintang oleh Rahman dan Sathi di Bangladesh menunjukkan bahwa 63% dari pengguna internet adalah mahasiswa/pelajar. Serupa pula dengan penelitian Dkhar et al. yang menemukan bahwa mahasiswa/pelajar merupakan responden terbanyak dalam penelitiannya, sebanyak 43,92%. Hal ini dikarenakan sebanyak tujuh juta kelompok usia produktif Indonesia masih mengenyam pendidikan perguruan tinggi (11) (12).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 44,3%. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Purnamasari dan Raharyani dimana mayoritas responden (90,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik (6). Begitu pula dengan penelitian oleh Yanti *et al.* yang mendapatkan bahwa sebanyak 99% responden memiliki pengetahuan yang baik (10). Tingkat pengetahuan yang baik ini kemungkinan dikarenakan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi atau sederajat. Tingkat pendidikan yang tinggi ini sering dikaitkan dengan meningkatnya pengetahuan mengenai masalah dan perlindungan untuk kesehatan (13). Selain itu, pada situasi pandemi COVID-19, masyarakat sudah mulai meningkatkan kewaspadaan serta mendapatkan banyak informasi mengenai penyakit, transmisi dan pencegahan COVID-19 melalui televisi, berita, bahkan sosial media (4).

Data mengenai distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden berdasarkan karakteristik demografi, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah responden yang berusia 19–23 tahun (23,9%), berjenis kelamin perempuan (31,8%), lulusan perguruan tinggi/sederajat (22,7%), dan 26,1% di antaranya berstatus pelajar/mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil dari APJII yang mendapatkan bahwa layanan internet yang diakses 89,35% untuk media *chatting* (misalnya, Whatsapp), 87,13% untuk media sosial dan 78,84% untuk *search engine*, sehingga layanan internet mempermudah masyarakat untuk memperoleh informasi atau pengetahuan terkait Covid-19 baik melalui media sosial maupun dari mesin pencari terkait pengetahuan yang ingin diketahui. Selain itu, pengetahuan yang baik pada masyarakat dapat didukung oleh kebiasaan pemanfaatan internet di bidang edukasi oleh masyarakat untuk membaca artikel (55,30%) dan di bidang kesehatan 51,06% untuk mencari informasi terkait kesehatan (14).

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, pengalaman pribadi dan/atau orang lain, media massa, maupun lingkungan (15). Hal inilah yang mungkin dapat menjelaskan mengapa hampir setengah dari responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung aktif untuk mencari informasi, mengikuti perkembangan, dan mempelajari tentang COVID-19 yang sedang terjadi saat ini dari berbagai sumber informasi seperti TV, sosial media, situs web, dll. Korelasi antara tingkat pendidikan dan skor pengetahuan Covid-19 mendukung spekulasi ini (16).

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab dengan benar pertanyaan seputar pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 dan pemulasaran jenazah, meskipun masih ada beberapa yang menjawab salah, terbukti pada pertanyaan nomor 5, meskipun lebih dari setengah responden yang menjawab benar (55,7%), namun 39 orang (44,3%) di antaranya masih menjawab tidak tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian Riffel dan Chen yang mengatakan bahwa secara keseluruhan partisipan dalam penelitiannya memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penyakit mental, meskipun masih terdapat stigma persepsi yang negatif bagi sebagian responden (17). Maka dapat disimpulkan bahwa stigma dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, akan semakin baik pula pemahaman seseorang terhadap sesuatu, sehingga dapat mengruangi stigma yang ada. Pemberian pengetahuan yang tepat dapat meningkatkan perilaku masyarakat dalam pencegahan covid-19 (17).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan meningkatkan kesadarannya, semakin tinggi sikap seseorang maka akan meningkatkan kesadarannya, semakin rendah tindakan seseorang maka membuat seseorang memiliki kesadaran yang rendah dan semakin tinggi kesadaran seseorang maka akan meningkatkan PHBS.

## SARAN

Rekomendasi saran agar penelitian ini dapat dijadikan evaluasi Dinas Kesehatan agar dapat memaksimalkan gerakan masyarakat dalam mewujudkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Budijanto D. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Kurniawan R, Hardhana B, Yudianto, editors. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
2. Primadi O. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Yudianto, Budijanto D, Hardhana B, Soenardi TH, editors. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
3. Kholid A. Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers; 2015.
4. Sekaran U, Bougie R. Metode Penelitian untuk Bisnis : Pendekatan Pengembangan-Keahlian. 6th ed. Jakarta Selatan: Salemba Empat; 2017.

5. Hair JF, Hult. GTM, Ringle CM, Sarstedt M. a Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeeling (PLS-SEM). California. USA: SAGE Publications, Inc; 2017.
6. Ferdinand A. Metode Penelitian Manajemen. 5th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2014.
7. Gendro W. Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS. 17.0 & Smart PLS 2.0. Yogyakarta: Percetakan STIM YKPM; 2011.
8. Ghozali I. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2018.
9. Ghozali I. Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 24. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2017.
10. Poku MA. A Cross-Sectional Study of Knowledge and Awareness of Type 2 Diabetes Mellitus in A Student Population in Ghana: Do Demographics and Lifestyle Make a Difference. *J Heal Psychol Behav Med.* 2019;7(1):234–52.
11. Alahdal H, Basingab F, Alotaibi R. An Analytical Study on The Awareness, Attitude and Practice During The COVID-19 Pandemic in Riyadh, Saudi Arabia. *J Infect Public Health.* 2020;13(10):1446–52.
12. T K, B B. Knowledge, Attitude and Performance of Birjand City Veterans and their Wives about Cardiovascular Diseases Risk Factors. *Iran J War Public Heal.* 2014;6(3):95–100.
13. Singh S, Singh RK. Awareness, Attitude and Practices towards COVID-19 among People of Bihar during Lockdown 1.0: A Cross-Sectional Study. *Int J Sci Healthc Res.* 2020;5(2).
14. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
15. Bajinka O, Badjan M. Assessing The Awareness, Attitude and Practice of Students in The Public Health and Education Department, University of The Gambia. *Acta Sci Med Sci [Internet].* 2019;3(5):1–6. Available from:[https://www.researchgate.net/publication/332224359\\_Assessing\\_the\\_Awareness\\_Attitude\\_and\\_Practice\\_of\\_Students\\_in\\_the\\_Public\\_Health\\_and\\_Education\\_Department](https://www.researchgate.net/publication/332224359_Assessing_the_Awareness_Attitude_and_Practice_of_Students_in_the_Public_Health_and_Education_Department)
16. Verulava T, Jaiani M, Lordkipanidze A, Jorbenadze R, Dangadze B. Mothers' Knowledge and Attitudes Towards Child Immunization in Georgia. *Public Heal J.* 2019;12:232–7.
17. Kwak SRA. The Impact of Awareness Program on The Knowledge, Attitude and Practice of Breast Self Examination among Female Healthcare Workers in A Tertiary Hospital: An Interventional Study. *Ann Oncol.* 2018;29(9).